

Pemanfaatan Livelihood Assets Sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Daerah Konservasi DAS Solo di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar

Ainina Izzati^{1*}, Suwanto², Sapja Anantanyu³

^{1,2,3} Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

*Email: aininaizzati17@student.uns.ac.id

Abstract

Daerah Aliran Sungai (DAS) hulu merupakan daerah yang perlu dikelola dengan prinsip konservasi. Konservasi pada daerah DAS penting guna menjaga kondisi lingkungan agar tidak terdegradasi terutama sumber daya lahan dan sumber daya air. Desa Beruk merupakan salah satu kawasan DAS Solo bagian hulu yang berada pada ketinggian 998 mdpl dan terletak pada kemiringan kemiringan lereng kelas V atau >45% yang menyebabkan Desa Beruk termasuk dalam wilayah zona merah longsor. Kondisi lahan yang demikian justru dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Beruk untuk kegiatan usahatani. Pendapatan sebagai petani di Desa Beruk tidak stabil sehingga petani harus memanfaatkan *livelihood assets* (modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial) guna mempertahankan kehidupan dengan mencapai *livelihood outcome*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pemanfaatan *livelihood assets* sebagai strategi bertahan hidup untuk mencapai *livelihood outcome*. Metode dasar penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penentuan informan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara *in depth interview*, observasi, dan studi dokumentasi yang kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis data interaktif. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Petani memanfaatkan *livelihood assets* dengan mengkombinasikan berbagai aset penghidupan yang dimiliki. Aset penghidupan yang dimanfaatkan petani di Desa Beruk yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Kelima modal tersebut dimanfaatkan oleh petani untuk bertahan hidup secara aktif, pasif, dan jaringan. Tujuan petani di Desa Beruk menerapkan strategi bertahan hidup yaitu untuk mencapai *livelihood outcome* yang meliputi peningkatan penghidupan serta pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Keywords : Lahan Miring; Aset Penghidupan; Strategi Bertahan Hidup; Livelihood Outcome

1. Pendahuluan

Indonesia Negara yang akan sumber daya alam. Sumber daya alam dimanfaatkan oleh negara dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konservasi perlu dilakukan sebagai upaya menjaga keberlanjutan dan kelestarian sumber daya alam. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengartikan konservasi sebagai bentuk pengelolaan sumber daya alam hayati secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan menambahkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Daerah aliran sungai atau DAS merupakan wilayah yang perlu dikelola dengan prinsip konservasi. Upaya pelestarian DAS dapat melibatkan partisipasi masyarakat, hal ini dijelaskan dalam penelitian Sudarwanto (2020), daya dukung DAS harus ditingkatkan dengan pengelolaan yang melibatkan masyarakat dan berbagai institusi yang mempunyai tugas pokok terkait pengelolaan DAS. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan terhadap upaya konservasi di daerah DAS, agar masyarakat dapat menggunakan lahan sesuai daya dukung lahan untuk kepentingan penghidupan.

Livelihood atau penghidupan merupakan asset atau modal yang terdiri dari aset manusia, alam, fisik, finansial, dan sosial (Ellis, 2000). Manusia dalam upaya mempertahankan kehidupan dapat memanfaatkan *livelihood assets* yang dimiliki dan tidak hanya terbatas pada satu aset. Antar aset perlu dikombinasikan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanto et al. (2019) untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kehidupan masyarakat tepi hutan UB Forest

perlu meningkatkan aset yang dimiliki. Setiap individu memiliki aset pendukung penghidupan dan tingkat pemanfaatan yang berbeda-beda.

Lokasi penelitian berada di Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Desa Beruk terletak pada ketinggian 998 mdpl dengan luas wilayah 690, 2740 Ha. Desa Beruk terletak pada kawasan DAS Solo Hulu dengan kemiringan lereng kelas V atau >45% sehingga termasuk dalam wilayah konservasi. Pertanian di Desa Beruk merupakan pertanian di tegalan dengan komoditas hortikultura sayuran. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Karanganyar (BPBD) mengkategorikan Desa Beruk kedalam zona merah rawan longsor. Keputusan Menteri No 47 Tahun 2006 telah mengatur tentang usaha tani pada lahan perbukitan yang tujuan utamanya adalah untuk konservasi sumberdaya lahan pertanian menuju pertanian berkelanjutan. Masyarakat Desa Beruk dengan kondisi wilayah yang demikian tetap dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk bertani tanpa memerhatikan aspek konservasi hal ini didorong oleh kepentingan untuk memperoleh penghidupan.

Masyarakat Desa Beruk khususnya petani sangat menggantungkan hidupnya pada kemurahan alam. Kemurahan alam ini merupakan salah satu bentuk aset penghidupan yang dimiliki petani Desa Beruk. Pemanfaatan aset penghidupan tidak hanya terbatas pada satu aset saja, petani akan menggabungkan aset penghidupan yang dimiliki guna mempertahankan kehidupan. Pemanfaatan ini mempengaruhi kelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan permasalahan

tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana petani di Desa Beruk dalam memanfaatkan *livelihood assets* yang dimiliki sebagai strategi mempertahankan kehidupan guna mencapai *livelihood outcome*.

2. Kerangka Teori

1) *Livelihood assets*

Modal penghidupan atau *livelihood assets* terdiri dari modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, serta modal sosial. *Livelihood assets* adalah sebuah upaya untuk mewujudkan capaian penghidupan dengan strategi mengolah serta memanfaatkan sejumlah aset yang tersedia. Berbagai aset penghidupan memberikan manfaat dan memiliki daya dukung yang mampu menopang penghidupan. Aset penghidupan digunakan dalam kehidupan individu atau rumah tangga guna mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan dengan bentuk pemanfaatan yang berbeda-beda (Ellis, 2000).

2) *Strategi Bertahan Hidup*

Strategi bertahan hidup merupakan serangkaian perilaku yang dipilih oleh individu dan rumah tangga yang secara sosial ekonomi termasuk golongan menengah ke bawah. Strategi penghidupan yang dilakukan oleh seseorang dapat menambah penghasilan melalui pemanfaatan berbagai sumber atau mengurangi pengurangan kuantitas serta kualitas barang dan jasa yang digunakan. Pola nafkah ganda atau diversifikasi mata pencaharian merupakan salah satu bentuk strategi bertahan hidup (Snel dan Starring dalam Resmi, 2005). Strategi bertahan hidup digolongkan menjadi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan yang digunakan untuk mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi (Suharto, 2009). Strategi bertahan hidup yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan serta memenuhi kebutuhan disebut dengan strategi aktif. Strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran sehari-hari disebut sebagai strategi bertahan secara pasif. Strategi bertahan hidup dengan jaringan adalah sebuah strategi yang memanfaatkan jalinan relasi baik formal dengan lingkungan sosial seperti dengan meminjam uang tetangga, menghutang warung atau toko, memanfaatkan program bantuan pemerintah, dan memanfaatkan lembaga keuangan (Suharto, 2009).

3) *Petani*

Petani merupakan masyarakat yang biasanya hidup di lingkungan pedesaan dan menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam yang mayoritas masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional. Petani adalah orang yang mencukupi kebutuhannya dengan memanfaatkan lahan pertanian untuk bercocok tanam atau memelihara ternak serta menjual hasil dari pertanian (Adiwilangga, 1992). Petani juga diartikan sebagai orang yang memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dengan melakukan berbagai kegiatan di bidang pertanian.

4) *Konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS)*

Konservasi merupakan upaya perlindungan, perbaikan, dan penggunaan sumber daya alam sesuai dengan prinsi-prinsip yang memberikan keuntungan sosial ekonomi tetapi tetap menjaga kelestarian alam. Konservasi tanah dan air merupakan tindakan penggunaan tanah dan air yang memberika manfaat secara optimal bagi kepentingan manusia

secara berkelanjutan. Kegiatan konservasi meliputi pengendalian erosi dan banjir, pengaturan penggunaan air, peningkatan daya guna lahan, serta peningkatan produktivitas petani dan masyarakat secara terpadu guna menjamin kesejahteraannya (Wahyudi, 2014). Daerah aliran sungai di dalamnya mengandung sumber daya alam yang perlu dilestarikan guna menjaga keberlanjutan lingkungan. Upaya melestarikan DAS dapat ditempuh dengan konservasi. Pengelolaan DAS untuk konservasi dapat berbasis masyarakat yang dilaksanakan secara terencana dan terpadu serta bersifat partisipatif dengan melibatkan peran masyarakat dan pemerintah guna keberhasilan pengelolaan daerah aliran sungai (Sudarwanto, 2020).

5) *Livelihood Outcome*

Livelihood outcome diartikan sebagai peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, pengurangan kerentanan, peningkatan ketahanan pangan dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Scoones, 1998). *Livelihood outcome* adalah penghasilan dari anggota rumah tangga dalam menerapkan strategi penghidupan seperti peningkatan keamanan pangan, keamanan pendapatan, kesehatan, kesejahteraan dan status sosial tinggi dalam masyarakat. Kegagalan dalam pencapaian hasil seperti pangan dan pendapatan tidak aman, tingkat kerentanan yang tinggi, kehilangan aset dan pemiskinan (Carloni, 2005).

3. Metodologi

1) *Lokasi dan Penentuan Informan Penelitian*

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar yang berada pada wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Solo bagian hulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penentuan informan dilaksanakan dengan *purposive sampling* dimana informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjadikan petani sebagai pekerjaan utama dan petani sebagai pekerjaan sampingan serta tokoh masyarakat Desa Beruk.

2) *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara *in depth* interview, observasi, dan dokumentasi kegiatan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang berasal dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar, Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Beruk Tahun 2020, serta monografi Desa Beruk Tahun 2019.

3) *Metode Analisis dan Validasi Data*

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Tahapan dari analisis data secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi data. Validasi data berguna untuk memastikan ketepatan data yang diperoleh. Metode validasi data digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

4. Hasil

1) Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Beruk merupakan salah satu desa dari 9 desa yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Desa Beruk berada pada 9 km dari timur laut pusat pemerintahan Kecamatan Jatiyoso. Wilayah administrasi Desa Beruk terdiri dari 9 dusun, 9 RW, dan 27 RT. Wilayah Desa Beruk mencakup 9 dusun yaitu Dusun Pringombo, Dusun Beruk Wetan, Dusun Selangkah, Dusun Gunung Lading, Dusun Beruk Kulon, Dusun Turus, Dusun Ngantirejo, Dusun Pengkok, dan Dusun Kambangan. Topografi Desa Beruk yaitu wilayah dataran tinggi atau pegunungan dengan ketinggian 998 mdpl. Hal ini menyebabkan lahan yang berada di Desa Beruk memiliki kemiringan lereng yang termasuk dalam kelas V (>45%). Luas wilayah Desa Beruk yaitu 690, 2740 Ha.

Jumlah penduduk laki-laki di Desa Beruk hingga tahun 2019 mencapai 2348 jiwa. Jumlah perempuan di Desa Beruk mencapai 2254 jiwa per tahun 2019. Desa Beruk memiliki jumlah penduduk sebesar 4602 jiwa yang terdiri dari 51, 02 % penduduk laki-laki dan 48, 98 % penduduk perempuan. Penduduk Desa Beruk yang berprofesi sebagai petani terdapat 1477 jiwa. Selain petani mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Beruk adalah sebagai pedagang (pedagang sayur, jamu, bakso) atau wiraswasta. Sarana dan prasarana di Desa Beruk cukup baik, seperti sarana pendidikan sudah terdapat dari jenjang PAUD hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) akan tetapi di Desa Beruk belum memiliki pasar desa. Berbagai jenis kelembagaan terdapat di Desa Beruk seperti PKK, karang taruna, koperasi, lembaga keagamaan, kelompok tani, dan BUMDES. Desa Beruk mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang diberi nama Giri Tani. BUMDES Giri Tani merupakan BUMDES yang bergerak di berbagai macam usaha. Usaha-usaha yang dijalankan seperti usaha pengelolaan air (PAMSIMAS).

2) Pemanfaatan Livelihood Assets

Pendapatan petani yang tidak stabil mengharuskan petani untuk memanfaatkan aset kehidupan yang dimiliki. Setiap manusia memiliki aset penghidupan atau *livelihood assets* yang berbeda-beda. Ibrahim et al. (2019) mengemukakan bahwa aset yang dimiliki manusia perlu dikombinasikan dengan kemampuan untuk dapat mencapai tujuan. Pemanfaatan aset ditujukan agar petani dapat mempertahankan kehidupannya. Aset penghidupan yang dimanfaatkan petani untuk mempertahankan kehidupannya beragam. Berikut ini dijelaskan bagaimana masyarakat Desa Beruk memanfaatkan *livelihood assets* dalam kehidupan sehari-harinya.

Modal alam bagi petani di Desa Beruk dalam berusaha tani merupakan hal yang sangat bernilai. Alam memberikan komponen utama untuk petani Desa Beruk dalam usaha tani. Abbassi et al. (2020) berpendapat bahwa modal alam sangat berkaitan dan banyak dimanfaatkan dalam usaha tani. Petani di Desa Beruk memiliki kemudahan dalam mengakses sumber daya alam yang tersedia di tempat tinggal mereka. Salah satu modal alam yang tersedia di Desa Beruk adalah sumber daya air dan sumber daya lahan yang dimanfaatkan petani untuk kegiatan usaha tani.

Modal manusia yang dimanfaatkan petani Desa Beruk adalah pendidikan dan pelatihan, penggunaan tenaga kerja, serta keterampilan. Kasim (2019) berpendapat bahwa modal manusia digambarkan dalam pengetahuan, tenaga kerja fisik, serta mental yang digunakan dalam kegiatan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan. Modal fisik merupakan modal yang berupa sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan petani untuk melakukan usaha tani. Kepemilikan aset dan sarana prasarana umum merupakan bentuk pemanfaatan modal fisik oleh petani di Desa Beruk. Aset yang dimiliki petani di Desa Beruk beragam seperti sepeda motor, rumah, peralatan produksi pertanian, dan cadangan pangan. Cadangan pangan petani berasal dari sisa hasil panen yang disisihkan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Sumber-sumber keuangan yang dimanfaatkan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat disebut sebagai modal finansial. Bajwa (2015) mengungkapkan bahwa modal finansial dapat berupa uang tunai dan tabungan, pendapatan dari kegiatan pertanian maupun non pertanian serta pengiriman uang yang dapat memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan sehari. Petani Desa Beruk memanfaatkan sumber pendapatan dari usaha tani atau pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Petani akan memanfaatkan tabungan dalam keadaan mendesak, seperti untuk modal usaha tani setelah mengalami gagal panen. Putnam (1993) menyebutkan bahwa modal sosial meliputi norma, jaringan yang saling menguntungkan serta kepercayaan dalam hubungan. Modal sosial yang dimanfaatkan petani di Desa Beruk meliputi relasi dengan pedagang sayur untuk menjual hasil panen serta relasi dengan pemilik toko saprodi untuk memenuhi kebutuhan pupuk, pestisida, dan benih. Pedagang sayur dari Desa Beruk biasanya akan memesan sayuran kepada petani, dan hal ini mempermudah petani untuk menjual hasil panennya. Sayuran yang berasal dari Desa Beruk akan dipasarkan ke pasar luar daerah seperti Kabupaten Wonogiri, Gunung Kidul, hingga ke Pacitan. Petani menjalin Petani mengikuti berbagai kegiatan sosial di masyarakat untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.

3) Strategi Bertahan Hidup

Strategi aktif merupakan cara yang dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan kehidupannya dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Petani di Desa Beruk melakukan berbagai strategi aktif dengan memanfaatkan berbagai aset penghidupan yang mereka miliki. Pendapatan sebagai petani yang tidak stabil membuat petani harus memaksimalkan segala potensi yang dimiliki guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran sehari-hari. Petani di Desa Beruk cenderung menerapkan hidup hemat dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatan petani yang tidak stabil membuat petani harus menghemat pengeluaran agar pendapatan tetap cukup hingga panen selanjutnya. Hal ini seperti dalam penelitian Murtiah dan Mulyono (2019) petani melakukan strategi penghematan dengan memanfaatkan hasil panen untuk kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan *livelihood assets* oleh petani di Desa Beruk yaitu sebagai strategi bertahan dengan jaringan. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup dengan cara menjalin hubungan dengan

lingkungannya. Indahsari et al. (2018) berpendapat bahwa hubungan atau relasi sosial bisa dijalin dengan tetangga, pemilik warung atau toko, hingga bank.

Berikut ini disajikan tabel yang menjelaskan pemanfaatan *livelihood assets* sebagai strategi bertahan hidup oleh petani di Desa Beruk.

Tabel 1. Pemanfaatan *Livelihood Assets* Sebagai Strategi Bertahan Hidup Oleh Petani di Desa Beruk

Strategi Bertahan Hidup	<i>Livelihood Assets</i>				
	Modal Alam	Modal Manusia	Modal Fisik	Modal Finansial	Modal Sosial
Strategi Aktif	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sumber daya air mata air • Memaksimalkan produktivitas lahan dengan tumpang sari • Memanfaatkan lahan milik Perhutani untuk ditanami rumput 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan pelatihan pertanian • Terlibat dalam kegiatan usaha tani sejak kecil • Menambah jenis pekerjaan • Memelihara ternak 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan aset yang dimiliki untuk usaha tani seperti sepeda motor, rumah, alat pertanian. • Memanfaatkan sarana umum berupa jalan usaha tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari dan kegiatan sosial • Menyisihkan pendapatan untuk tabungan 	
Strategi Pasif	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan lahan pertanian milik orang tua atau warisan dari orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan tenaga kerja keluarga dalam usaha tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan cadangan makanan untuk konsumsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminimalkan pengeluaran konsumsi • Menggunakan tabungan untuk hal mendesak 	
Strategi Jaringan					<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin hubungan baik dengan pedagang sayur dan pemilik kios saprodi • Berpartisipasi dalam kegiatan sosial

Sumber: Analisis Data

4) *Livelihood Outcome*

Livelihood outcome atau hasil penghidupan merupakan tujuan yang dicari oleh petani melalui strategi bertahan hidup. Berdasarkan DFID (2000), tujuan dari strategi bertahan hidup yaitu menambah pendapatan, meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kerentanan, meningkatkan keamanan pangan, dan pemanfaatan sumber

daya alam yang berkelanjutan. Zhao et al., (2019) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dapat diadopsi dengan cepat oleh rumah tangga guna memanfaatkan *livelihood assets* dan untuk mencapai *livelihood outcome*. Berikut ini disajikan tabel yang menguraikan pengaruh strategi bertahan hidup terhadap hasil penghidupan yang diperoleh oleh petani di Desa Beruk

Tabel 2. Pengaruh Strategi Bertahan Hidup Terhadap *Livelihood Outcome*

No	<i>Livelihood Outcome</i>	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
1	Peningkatan Penghidupan	<ul style="list-style-type: none"> • Petani menambah jenis pekerjaan atau memiliki pekerjaan sampingan, selain itu petani juga memelihara ternak sebagai salah satu bentuk tabungan. • Petani memanfaatkan aset yang dimiliki serta sarana guna mempermudah kegiatan usaha tani. • Petani di Desa Beruk mengoptimalkan produktivitas lahan dengan menggunakan sistem tumpang sari 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan tenaga kerja keluarga • Meminimalkan pengeluaran sehari-hari • Mengelola lahan pertanian dari orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin hubungan baik dengan pedagang sayur dan pemilik kios saprodi • Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat
No	<i>Livelihood Outcome</i>	Strategi Aktif	Strategi Pasif	Strategi Jaringan
2	Pemanfaatan SDA Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kelestarian sumber daya air dengan tidak menebang pohon di sekitar sumber mata air • Mengatur irigasi di lahan pertanian guna mencegah longsor 		

Sumber: Analisis Data

5. Kesimpulan

Livelihood assets yang dimiliki petani di Desa Beruk terdiri dari modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, modal sosial. Kelima modal penghidupan tersebut saling berhubungan satu sama lain terutama dimanfaatkan oleh petani dalam usaha tani, petani akan mengombinasikan modal-modal tersebut untuk memenuhi kebutuhan. *Livelihood assets* dimanfaatkan petani untuk untuk bertahan hidup secara aktif, pasif, dan jaringan. Petani melakukan berbagai strategi bertahan hidup guna mencapai *livelihood outcome* atau hasil penghidupan. Hasil penghidupan yang diperoleh petani Desa Beruk adalah peningkatan penghidupan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada petani di Desa Beruk yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, perangkat Desa Beruk yang mengizinkan penelitian di wilayahnya dan memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar.2019.
 [IDM] Indeks Desa Membangun Desa Beruk. 2020.
 Abbassi, F.A, A. Ullah, M.S. Hashmi, K. Hussain and N. Akhter. 2020. The role of *livelihood assets*' endowment in adoption of rural

livelihood strategies: an intra-regional comparison of district Bhimber, AJ&K. Sarhad Journal of Agriculture 36(1), 258-271.
 Adiwilangga A. 1992. Pengantar Ilmu Pertanian. Rineka Cipta, Jakarta.
 Bajwa, S.K. 2015. A study of the status of *livelihood assets* at household level: Evidence from Saidpur Village.
 Ellis, F. 2000. Rural *Livelihood and Diversity in Development Countries*. Oxford University Press, New York, USA.
 Ibrahim, A.Z., Hassan, K.H., Kamarudin, R., 2018. The Level of *Livelihood Asset Ownership among Vulnerability Group in East Coast of Malaysia*. *European Journal of Sustainable Development*, 7(3), 157-161.
 Indahsari, N., Purwaka, Hartati, S., 2018. Strategi bertahan hidup perempuan pedagang asongan (Studi kasus pada perempuan pedagang asongan di Stasiun Selero Kelurahan Lubuklinggau Iilir Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4 (1), 39-52.
 Kasim, Y., 2019. Impacts of *livelihood assets* on wellbeing of rural household in Northern Nigeria. *International Transaction Journal of Engineering, Management, Applied Sciences and Technologies*, 10 (13), 1-12.
 Murtiah, Mulyono, J., 2019. Strategi bertahan hidup petani tadah hujan Dusun Koanyar, Klabang, Bondowoso. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 8 (1), 1-12.
 Putnam, R.D., 1993. What makes Democracy Work? *National Civic Rev.*, 82(2), 101-107.
 Resmi, S., 2005. Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu. Yayasan Akatiga, Bandung.
 Scoones, I., 1998. Sustainable rural *livelihoods: a framework for analysis*. Institute of Development Studies.
 Sudarwanto, A.L. Sentot., 2020. Implikasi Berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup Terhadap Konservasi Tanah dan Air. *Jurnal*

- Penelitian dan Pengembangan Daerah Aliran Sungai, 4 (1), 1-16
- Suharto, E., 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT Refika Aditama, Bandung.
- Wahyudi., 2014. Teknik Konservasi Tanah serta Implementasinya pada Lahan Terdegradasi Dalam Kawasan Hutan. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan, 6 (2), 71-85.
- Wijayanto, H.W., Affandi, A., Soemarno., 2019. Pengaruh Livelihood Asset terhadap Livelihood Strategies Masyarakat Tepi Hutan di UB Forest Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Jurnal Habitat, 30(2), 54–61.
- Zhao, Y., Fan, J., Liang., B., Zhang, L., 2019. Evaluation of sustainable livelihoods in the context of disaster vulnerability: a case study of Shenzha Country in Tibet, China. Journal Sustainability. DOI: 10.3390/su11102874